

# Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial

**Aceng Fahmi Idris<sup>1\*</sup>, Anis Rosmayanti<sup>2\*</sup>, Annisa Afiyanti<sup>3\*</sup>, Desviana Zakiya<sup>4\*</sup>, Lu'lu'Il Maknunah<sup>5\*</sup>, Asep Rudi Nurjaman<sup>6\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Di Cibiru

\*email: acengfahmi01@upi.edu

\*email: rosmayanti010418@upi.edu

\*email: annisaaf@upi.edu

\*email: desvianazakiya@upi.edu

\*email: luluilmaknunah.m.n@upi.edu

\*email: aseprudinuruaman@upi.edu

---

## ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
*Tolerance;*  
*Religion;*  
*Social Media.*

*Indonesia has a variety of religions or beliefs. The existence of this fact provides important attention related to a high attitude of tolerance in understanding all the differences that exist, including tolerance between religious communities. The purpose of this research is to explore social phenomena related to inter-religious tolerance of students in using social media. The research method used is qualitative by describing the results of observations, interviews and documentation. The results showed that the existence of social media is very influential on aspects of religious tolerance. Social media is also an important media that plays a role as a means of sharing information about religious tolerance. Therefore, this article discusses religious tolerance in the digital era regarding student interaction behavior in social media.*

---

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
*Toleransi;*  
*Agama;*  
*Sosial Media.*

Negara Indonesia memiliki beragam agama atau kepercayaan. Adanya fakta tersebut memberikan perhatian penting terkait sikap toleransi yang tinggi dalam memahami semua perbedaan yang ada termasuk toleransi antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali fenomena sosial yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama mahasiswa dalam menggunakan sosial media. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menjabarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sosial media sangat berpengaruh terhadap aspek toleransi bergama. Sosial media juga merupakan suatu media penting berperan sebagai sarana untuk berbagi informasi mengenai toleransi agama. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai toleransi umat beragama di era digital mengenai perilaku interaksi mahasiswa dalam sosial media.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga secara alami mereka harus hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai kompleks. Dengan adanya perbedaan agama di setiap wilayah, kita sebagai manusia yang beradab harus memiliki sikap toleransi. Toleransi merupakan prinsip yang membantu mengatur hubungan antara berbagai agama, sementara intoleransi merupakan prinsip yang menyebabkan konflik antar agama. Menurut Sullivan Pierson dan Marcus (Huda, 2019), toleransi adalah sikap yang mengakui dan menghargai semua bentuk perbedaan, bahkan yang mungkin ditolak atau ditentang oleh individu, dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam Teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh John Hick (Khairiya, 2023) Toleransi agama bertujuan untuk merangkul keberagaman keyakinan dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek spiritual dan keagamaan yang melampaui batas-batas individual.

Disamping itu perkembangan digital juga berkembang dengan pesat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat konten-konten mengenai agama atau pemahamannya masing-masing. Dengan adanya keberagaman keyakinan dan perkembangan digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada setiap orangnya. Oleh karena itu diperlukan moderasi dalam beragama yang bertujuan untuk memberikan kerukunan serta toleran dimana tidak saling membedakan keberagaman suku, ras, keyakinan, budaya, dan lain sebagainya. Menurut konsep Religious-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam karyanya *When Religion Meets New Media* (Jamila, 2023), diungkapkan bahwa dampak era digital terhadap praktik keagamaan masyarakat termasuk pengurangan keterikatan terhadap institusi keagamaan, pergeseran dalam otoritas keagamaan, peningkatan individualisme, dan perubahan dari keragaman menjadi tribalisme.

Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial membuat semakin banyak orang yang dapat berinteraksi satu sama lain. Perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial mencakup berbagai bentuk aktivitas dan respons yang terjadi saat mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok dan lainnya. Melalui media sosial, mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dapat berdialog dan berdiskusi tentang hal-hal keagamaan, moral, atau sosial. Mereka dapat berbagi informasi, artikel, video, atau tampilan lain yang berkaitan dengan

agama mereka atau agama lain serta meminta masukan atau tanggapan dari anggota agama lain. Hal ini bisa menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman agama seseorang, meningkatkan toleransi, atau bahkan memperkenalkan mereka dengan agama mereka sendiri. Namun, interaksi antar agama di media sosial juga dapat menimbulkan konflik, perdebatan, atau ketegangan antara mahasiswa dengan pandangan atau keyakinan agama yang berbeda.

Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik antar umat beragama seperti yang kita ketahui, banyak sekali konten dan komentar yang ada di platform media sosial penuh dengan contoh intoleransi beragama. Konten dan komentar yang ada di platform media sosial memiliki dampak yang sangat besar terhadap penyebaran intoleransi. Ini dapat berupa komentar yang tidak menyenangkan, perselisihan pendapat yang tajam, atau bahkan pelecehan verbal. Kita sebagai makhluk sosial tentunya harus menjaga kerukunan dalam bidang apapun, baik itu beragama, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Dalam menggunakan media sosial pun kita harus bijak sebagai manusia yang beradab, banyak juga orang yang terkadang menyinggung isu agama yang membanding-bandingkan agama satu dengan yang lainnya, hal tersebut tentunya akan menimbulkan konflik antar umat beragama, apalagi dalam media sosial terkadang hal yang menyebabkan konflik tersebut bersifat anonim sehingga tidak diketahui pelakunya. Media sosial seharusnya berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar kelompok atau antar agama di dunia maya. tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan sosial media sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat terutama dalam kerukunan beragama dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial yang beragama dan beradab harus selalu menjaga kerukunan antar umat beragama dan menggunakan sosial media sebagai salah satu sarana bersilaturahmi dan salah satu sarana meningkatkan toleransi antar umat beragama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode menjabarkan suatu hasil pengamatan deskriptif analitis. Mengolah data dari beberapa referensi mengenai sikap toleransi umat beragama di era digital mengenai perilaku interaksi sosial mahasiswa dalam menggunakan sosial media. Dalam artikel ini telah dianalisis dari hasil pengambilan sampel wawancara yang dilaksanakan kepada mahasiswa yang beragama Islam dan mahasiswa yang beragama non-Islam. Kemudian sampel dikumpulkan dan

disusun dalam bentuk kalimat dengan susunan yang sistematis, lengkap, serta sesuai dengan pokok bahasan. Kemudian peneliti juga mengambil sumber dari literatur, peraturan hukum, buku, dan beberapa hasil ilmiah penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial mempermudah banyak orang dalam berinteraksi satu sama lain dan dari kalangan yang berbeda. Adapun perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial mencakup berbagai bentuk aktivitas dan respons yang terjadi saat mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain baik di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya. Melalui media sosial, mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi tentang hal-hal keagamaan, moral, maupun sosial. Dalam hal keagamaan mereka dapat berbagi informasi yang berkaitan dengan agama mereka atau agama lain. Selain itu juga dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman tentang agama mereka masing-masing.

Sehingga perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di era digital, apabila mahasiswa menjalani interaksi yang negatif dengan individu dari agama yang berbeda di media sosial cenderung terjadinya polarisasi dan konflik yang mengakibatkan berkurangnya rasa toleransi di antara keberagaman agama tersebut. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memperhatikan dan memilih perilaku interaksi yang baik dan pemahaman yang mendalam dalam berinteraksi di media sosial agar terjalinnya toleransi. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni (2018) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial. Sehingga penggunaan media sosial dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di era digital, akan tetapi adanya keterbukaan dan pemahaman antar pengguna media sosial akan membangun terjadinya toleransi beragama.

Pada era digital ini memberikan banyak kemudahan pada umat beragama dalam berkomunikasi, ataupun memahami satu sama lain melalui konten-konten ataupun kelompok daring antar agama, sehingga dapat memperluas pandangan tentang agama, mempererat persaudaraan, dan kerjasama antar umat beragama. Salah satu hal terpenting dalam toleransi

beragama di era digital yaitu pemahaman yang lebih baik tentang beragamnya perbedaan keyakinan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa konten keagamaan dan kontribusi masyarakat di media sosial dapat memberikan dampak kompleks terhadap toleransi beragama. Di satu sisi, konten dan komunitas tersebut dapat memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama, dan mendorong dialog antaragama. Disisi lain, mereka juga bisa menjadi tempat berkembangnya intoleransi, ekstremisme, dan konflik antaragama. Oleh karena itu, penting untuk memantau konten yang dipublikasikan dan mempromosikan narasi yang memperkuat toleransi, dialog, dan menghormati keragaman keyakinan di ruang digital. Dalam beberapa kasus, berkontribusi pada konten dan komunitas keagamaan di media sosial juga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan memperluas perspektif kita terhadap agama yang berbeda. Misalnya, berbagi cerita dan pengalaman memungkinkan individu untuk lebih memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan yang berbeda, sehingga memperkuat ikatan antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan postingan ini bergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan dan ditafsirkan oleh pengguna. Oleh karena itu, upaya edukasi mengenai pluralisme agama dan mendorong solidaritas antar agama melalui media sosial perlu ditingkatkan, guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung toleransi.

Konten keagamaan dan kontribusi komunitas di media sosial mempengaruhi toleransi beragama dengan memperkuat hubungan dan komunikasi antar pengguna. Penelitian oleh Nasrullah (2012) menunjukkan bahwa media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri, berinteraksi dengan pengguna lain, dan menciptakan ikatan sosial virtual. Konten keagamaan yang dibuat oleh para pendakwah seperti Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad banyak dibagikan di media sosial, sebagai sumber informasi dan peningkatan kesadaran beragama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu masyarakat menemukan informasi tentang agama dan membentuk komunitas keagamaan, sehingga dapat memperkuat toleransi dan hubungan antar pengguna. Kemudahan akses informasi dan interaksi di media sosial juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan agama siswa. Dalam penelitian SCT (Social Cognitive Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura untuk memahami pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konten keagamaan dan kontribusi komunitas di media sosial dapat mempengaruhi toleransi beragama melalui interaksi sosial, pengumpulan informasi, dan membangun hubungan antar pengguna.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa dari berbagai agama yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda mendefinisikan toleransi beragama, dan mengapa menurut anda penting untuk memahami dan menerapkannya, terutama di era digital saat ini?	<p><b>Dian Salsabila (Islam):</b> Toleransi beragama itu merupakan sebuah sikap menghargai terhadap perbedaan yang dalam hal ini adalah agama. Ya, tentunya hal ini perlu untuk dipahami dan diterapkan dengan baik untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial. Terlebih lagi pada era digital ini kita harus bisa mengurangi penyebaran kebencian dengan melaksanakan sikap toleransi ini.</p> <p><b>Grace Octora (Kristen):</b> Menurut saya, toleransi beragama itu tentang bagaimana kita dapat saling menghargai dan menghormati baik dengan agama kita sendiri maupun dengan agama lain. Toleransi ini penting untuk diterapkan karena kita hidup di negara yang agamanya ada banyak, dengan keragaman tersebut tentunya kita harus menghormati agama yang lain juga terutama pada era digital yang tentunya kita bisa mengetik banyak hal yang membuat orang lain sakit hati, untuk mau dihargai kita juga perlu menghargai terlebih dahulu.</p> <p><b>Selviana (Katolik):</b> Menurut pendapat saya, toleransi beragama adalah tindakan saling menghargai, menghormati, dan saling menerima perbedaan agama lain yang berbeda dengan kita. Toleransi beragama sangat penting di era digital saat ini mengingat masyarakat Indonesia yang sangat memiliki beragam agama dan kepercayaan ini. Dengan adanya toleransi membuat masyarakat semakin kuat dan dapat memperkaya pengetahuan, memperbaiki perspektif mengenai perbedaan, bisa saling melengkapi dan tentunya terciptalah kedamaian dan kerukunan antar sesama manusia.</p>
2.	Bagaimana menurut anda peran media sosial dalam membentuk persepsi dan interaksi antar agama di kalangan mahasiswa saat ini?	<p><b>Dian Salsabila (Islam):</b> Media sosial memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berbagi informasi, sudut pandang, dan pengalaman mereka terkait agama, sehingga memperluas pemahaman dan perspektif mereka terhadap beragam keyakinan dan praktik keagamaan.</p> <p><b>Grace Octora (Kristen):</b> Perannya tentu penting, kita bisa mengenal banyak orang tanpa bertemu. Interaksi antar agama pun akan sering terjadi di media sosial, maka dari itu peran dari media sosial ini harus dilakukan dengan baik dan sopan.</p> <p><b>Selviana (Katolik):</b> Menurut pendapat saya, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan interaksi antar umat beragama di kalangan mahasiswa saat ini yang didominasi oleh generasi atau gen Z. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, media sosial menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi beragama. Namun, media sosial juga memiliki potensi untuk menyebarkan ujaran</p>

---

kebencian dan berita palsu yang dapat memicu konflik dan intoleransi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang baik untuk dapat memilah informasi yang akurat dan menghindari konten yang dapat menimbulkan konflik.

---

3. Dalam pengalaman anda, apakah anda pernah mengalami atau menyaksikan konten atau komentar di media sosial yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Mungkin pernah, namun pastinya setiap orang memiliki respons dan pandangan yang berbeda. Bagi saya pribadi, ketika menghadapi hal semacam itu, saya cenderung tidak terprovokasi dan lebih memilih untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai keberagaman agama.
- Grace Octora (Kristen):**  
Pernah, saya pernah menyaksikan konten ataupun membaca komentar yang tidak menyenangkan mengenai agama tertentu. Konten seperti itu banyak, komentarnya pun banyak. Maka dari itu, saya dengan senang hati hanya membaca dan tidak meninggalkan komentar apapun untuk membalas, karena menurut saya, akan lebih lega jika Tuhan yang membalas.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya pernah menyaksikan konten atau komentar di media sosial yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu. Saya memahami bahwa konten yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu di media sosial adalah masalah serius. Tanggapan saya terhadap konten semacam itu adalah dengan tidak menyebarkannya dan melaporkannya kepada platform terkait agar dapat ditinjau dan diambil tindakan sesuai kebijakannya.
- 
4. Apakah anda percaya bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi beragama? Mengapa demikian, berikan alasannya?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Ya, karena dengan membuka diskusi di media sosial yang lingkungannya luas dapat memberikan ilmu dan informasi sehingga dapat memperkuat rasa toleransi.
- Grace Octora (Kristen):**  
Percaya, jika ada oknum yang melemahkan toleransi pasti ada juga yang memperkuat toleransi tersebut. Selain itu, media sosial juga dapat memperkenalkan banyak orang dengan agama yang berbeda, sehingga akan banyak pertemanan yang bisa terjadi.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya percaya media sosial bisa jadi salah satu sarana untuk memperkuat toleransi beragama dengan memfasilitasi dialog antarumat beragama, tetapi penggunaannya harus bijak untuk menghindari penyebaran ujaran kebencian dan informasi palsu.
- 
5. Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda di media sosial?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Di Indonesia, kita sudah terbiasa dengan keberagaman, bahkan di dalam keluarga saya pun tidak semua memiliki keyakinan yang serupa. Oleh karena itu, saat berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang baik dan menunjukkan sikap saling pengertian.
- Grace Octora (Kristen):**  
Cukup seru, kebanyakan dari mereka yang berbeda agama dengan saya sering bertanya bagaimana saya beribadah dan seperti apa lagu-lagu dalam agama saya.
- Selviana (Katolik):**  
Pengalaman saya dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda di media sosial sangat baik dan menyenangkan. Saya mendapatkan insight baru mengenai agama lain tersebut serta tentunya
-

---

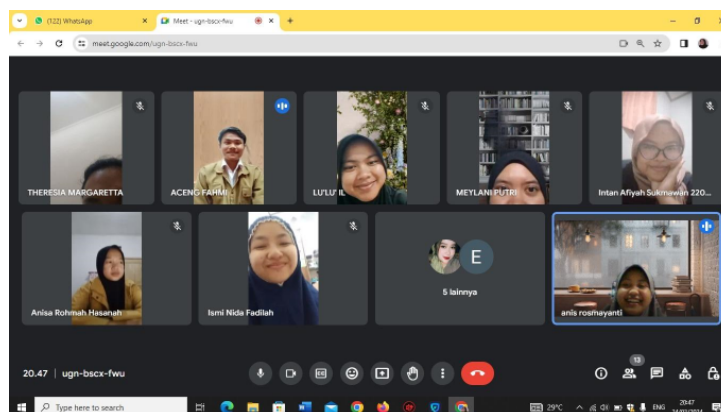
menambah relasi dengan orang yang memiliki agama berbeda dengan saya.

---

6. Apakah anda merasa adanya perbedaan antara mahasiswa dari agama yang berbeda berinteraksi di media sosial dengan berinteraksi secara langsung? Jika ya, bisa anda jelaskan?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Tidak ada perbedaan, kami akan tetap saling menghargai.
- Grace Octora (Kristen):**  
Iya, saya merasakan perbedaannya dari cara mereka berinteraksi dengan saya. jika dalam media sosial, ketika mereka tau saya berbeda agama terkadang mereka langsung memutuskan obrolan, namun jika dengan berinteraksi secara langsung tak jarang mereka merasa senang ketika berteman dan dekat dengan saya.
- Selviana (Katolik):**  
Interaksi antara mahasiswa dari agama yang berbeda di media sosial sering kali lebih terbuka karena bersifat anonim dan jangkauannya yang lebih luas, yang bisa memudahkan adanya dialog. Namun, hal ini juga bisa menimbulkan salah paham karena kurangnya konteks non-verbal. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kedua cara berinteraksi ini memiliki peran masing-masing dalam membangun hubungan antaragama yang harmoni.
- 
7. Apakah Anda merasa bahwa diskusi tentang agama di media sosial seringkali berlangsung dengan baik tanpa konflik?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Ya berlangsung dengan baik, sebenarnya tergantung bagaimana seseorang merespon nya. Terkadang ada orang yang merasa pembahasan mengenai agama ini sensitif tapi jika kita merespon dengan positif tidak akan timbul konflik.
- Grace Octora (Kristen):**  
Tidak juga. terkadang, diskusi secara langsung akan lebih baik karena ketika di media sosial, kita tidak tau lawan bicara kita menggunakan nada suara seperti apa sehingga seringkali terjadi salah paham dan berujung konflik.
- Selviana (Katolik):**  
Diskusi tentang agama di media sosial itu bervariasi, ada yang lancar tanpa konflik, tapi ada juga yang jadi sumber pertengkaran. Semua tergantung bagaimana orang-orangnya berdiskusi. Kalau semua pihak bisa saling dengerin dan berbicara dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, diskusi bisa berjalan baik. Tapi, kalo ada yang mulai pakai kata-kata yang tidak sopan atau tidak mau mengerti pandangan lain, maka bisa terjadi konflik. Jadi, sangat penting untuk menjaga cara kita berkomunikasi, supaya diskusi tentang agama di media sosial bisa lebih damai, toleran, dan harmonis.
- 
8. Apakah anda merasa bahwa pendidikan agama di lingkungan kampus telah memadai dalam pengaplikasian nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman agama?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Mungkin belum secara penuh memadai namun menurut saya pribadi toleransi di kampus berjalan dengan baik. Apalagi dengan adanya kegiatan keagamaan membuat kita lebih saling menghargai satu sama lain dan mendalami ilmu agama.
- Grace Octora (Kristen):**  
Ya, saya merasa pendidikan agama telah memadai.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya merasa pendidikan agama di lingkungan kampus telah memadai dalam pengaplikasian nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman agama.
-



9. Bagaimana anda melihat masa depan toleransi beragama di era digital, dan apa yang bisa kita lakukan untuk memastikan bahwa interaksi online di antara anda dari berbagai agama tetap positif dan mendukung keberagaman?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Berharap bahwa menanyakan hal tentang agama itu jangan dijadikan sebagai hal yang sensitif, justru dengan kita berdiskusi dengan agama pengetahuan kita akan lebih luas dan membuat lebih saling menghargai dan toleransi tinggi.
- Grace Octora (Kristen):**  
Toleransi agama di masa depan seperti nya akan berlangsung dengan baik karena pasti akan banyak anak yang sudah mengerti bagaimana cara menghargai satu dengan yang lain. cara yang bisa dilakukan menurut saya tetap berbahasa dengan sopan, sekali pun terjadi konflik, namun jika diselesaikan dengan sopan tentunya akan menjadi hal positif.
- Selviana (Katolik):**  
Masa depan toleransi beragama di era digital itu tergantung sama kita semua. Kita bisa pakai media sosial buat saling kenal dan menghormati keberagaman agama. Caranya, kita harus selalu menghormati dan terbuka sama pendapat orang lain, jangan cepat marah atau tersinggung. Kita juga bisa bikin grup atau forum online yang positif, buat sekedar ngobrol, berdiskusi, dan belajar tentang agama-agama yang berbeda dengan kita. Intinya, kita harus aktif membangun suasana yang mendukung toleransi, supaya interaksi online kita tetap positif dan kaya akan keberagaman.
10. Apa saran dan harapan anda untuk perilaku interaksi mahasiswa berbeda agama di media sosial?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Harapannya kita bisa secara bijak memanfaatkan media sosial dengan tidak menggunakan bahasa yang mengandung unsur SARA. Selain itu, sebagai saran kita bisa mempromosikan sikap toleransi dan berdiskusi secara sehat dan positif.
- Grace Octora (Kristen):**  
Saran saya jaga tutur kata dan jangan asal sembarangan mengetahui tentang agama lain, harapan saya semoga interaksi yang terjalin di media sosial dapat berlangsung dengan baik sekalipun berbeda agama.
- Selviana (Katolik):**  
Saran saya, mahasiswa harus jadi contoh baik dalam berinteraksi di media sosial. Hormati perbedaan, jangan sebar ujaran kebencian. Harapan saya, mahasiswa bisa jadi jembatan perdamaian, bantu bangun toleransi dan persahabatan antar agama. Kita semua punya tanggung jawab buat jaga kerukunan di dunia maya.



**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara

Wawancara terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa perilaku interaksi antar agama di media sosial

cukup menunjukkan tingkat toleransi yang ada. Mereka mengakui bahwa media sosial memiliki peran dalam memberikan ruang untuk berinteraksi dan berdialog bersama dengan teman-teman dari berbagai keyakinan agama. Namun, terdapat pula sebagian kecil dari mereka yang mengungkapkan pengalaman kurang menyenangkan melihat konten-konten konten yang merendahkan agama tertentu. Mahasiswa sepakat dan menegaskan terkait pentingnya menghargai perbedaan agama dan berupaya untuk selalu memahami sudut pandang yang berbeda. Hal penting lainnya yang perlu digaris bawahi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran akan toleransi beragama, baik dalam dunia nyata maupun dalam interaksi di dunia maya. Terakhir, mereka juga menyampaikan saran dan harapannya ke depan agar memanfaatkan media sosial bijak, dapat mempromosikan sikap toleransi dan berdiskusi secara sehat dan positif, dan interaksi antar agama di media sosial selalu terjalin dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan, keberadaan sosial media sebagai sarana bertukar informasi mengenai agama sangat tidak bisa dipungkiri lagi, hal tersebut tidak bisa dicegah tetapi diimbau bagaimana kita menyikapi dan menggunakannya. Sebagian orang setuju bahwa dengan kita menanamkan sikap toleransi yang tinggi, maka persatuan dan kesatuan akan terjalin. Sosial media seharusnya menjadi sarana untuk mempererat perbedaan yang ada bukan justru sebaliknya yaitu memecah belah Indonesia. Sikap toleransi seharusnya dapat ditanamkan dari sejak dini. Eksistensi sosial media seharusnya lebih dikembangkan, tetapi bukan untuk ajang saling menghina, mengejek, melainkan sebagai sarana kita untuk bertukar ilmu dengan teman yang berbeda keyakinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiguna, J., Fadri, Z., & Irman, I. (2020). Pemanfaatan Konten Ibadah dan Akhlak dalam Media Sosial. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 82-92.
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL: (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55-68. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.910>
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 44-60. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344>
- Khairiya, N. (2023). Pluralisme Agama dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 11(03), 77-94. <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.95>
- Nuryanta, N. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa Pai 2018 Di Universitas Islam Indonesia.
- Sisrazeni, S. (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 iain batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 437-448. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/898>
- Wigaksono, T. H. E. R. E. S. A. P. A. K. A. R. T. I., & Winingsih, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Sikap Toleransi Dan Interaksi Sosial Siswa. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/33268>